

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DENGAN
EVALUASI TIPE *COURSE REVIEW HORAY* (CRH)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII
DI SMP NEGERI 1 NGRAHO
TAHUN AJARAN 2018-2019**

SKRIPSI

Oleh :

IRMA SUTANTI
15210019



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI


PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DENGAN EVALUASI TIPE *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 NGRAHO TAHUN AJARAN 2018-2019

Oleh:
Irma Sutanti
15210019


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji


KETUA : Taufiq Hidayat, M.Pd
NIDN.0727128902

(..........)

SEKRETARIS : Ayis Crusma Fradani, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0729048802

(..........)

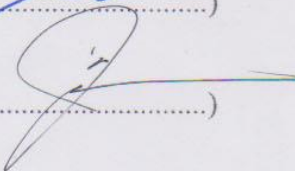
ANGGOTA : 1. M. Zainudin, M.Pd
NIDN. 0719018701

(..........)

2. Ayis Crusma Fradani, S.Pd, M.Pd
NIDN. 072948802

(..........)

3. Puput Suriyah, M.Pd
NIDN. 0725079001

(..........)

Mengesahkan,
Rektor



Drs. Sujiran, M.Pd
NIDN. 000210630

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tonggak keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan merupakan sebuah syarat bagi sebuah bangsa untuk menuju suatu kemajuan untuk menjadi bangsa yang lebih baik. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ikut serta dalam mempengaruhi sebuah proses pembelajaran didalam pendidikan. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Hal tersebut memunculkan asumsi bahwa untuk memperoleh peningkatan kualitas sumber daya manusia maka peningkatan kualitas pendidikan pun sangat diperlukan. Pengoptimalan proses pembelajaran di sekolah adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kualitas pendidikan karena berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I ayat 1 yang berbunyi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain mempunyai peran penting dalam kehidupan individu, pendidikan juga mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu negara. Oleh karena itu, secara tidak langsung pendidikan bagi suatu negara merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk meningkatkan kualitas SDM, suatu negara menyelenggarakan beberapa jenis pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan formal. Pendidikan secara formal dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan formal, yang sering disebut dengan sekolah. Sekolah merupakan institusi pendidikan sekaligus bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik bagi dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan dengan baik. Kegiatan dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, merupakan suatu interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru memiliki peranan langsung dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pendidik, pembimbing, mediator, fasilitator dan evaluator hendaknya memberikan sesuatu yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Guru juga memiliki peranan yang sangat besar dalam pengelolaan

kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2003).

Dalam pendidikan tidak akan terlepas dari permasalahan. Masih terdapat banyak masalah yang terjadi dalam pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (Harianto, 2013). Penerapan model pembelajaran yang tidak tepat di dalam kelas dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak maksimal. Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat sebagai strategi untuk meningkatkan aktivitas belajar dikalangan siswa sehingga pencapaian prestasi belajar lebih maksimal. Penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat di dalam kelas dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak maksimal (Rukmanda dan Endra, 2014).

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut setidaknya-tidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurangnya sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang (*need assessment*). Kedua, metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses

pembelajaran (Aris Shoimin, 2016:16). Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.

Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan guru. Maka dari itu, guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajarn tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif.

Dalam model pembelajaran yang inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Dalam pembelajaran yang inovatif, metode atau model pebelajaran yang digunakan bukan lagi bersifat monoton seperti metode *convensional* (ceramah), melainkan metode atau model pembelajaran yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara keseluruhan. Metode atau model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran inovatif, misalnya model pembelajaran cooperative learning tipe Team Assisted Individualization (TAI) dengan evaluasi tipe Course Review Horay (CRH).

Adapun Soekamto (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antar lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000:9).

Model pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru untuk mencapai hal tersebut adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini disamping unggul dalam membantu siswa memahami konsep sulit juga sangat berguna membantu serta melibatkan peran aktif siswa. Hasil penelitian Sanjaya dalam Rusman(2012:206) menyatakan bahwa terdapat tiga perspektif

dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok, (2) perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam memperoleh keberhasilan baik individu maupun kelompok, (3) perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir dalam mengolah berbagai informasi.

Model pembelajaran kooperatif yang sangat menarik adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok. Pembelajaran ini dimulai dengan tes penempatan guna menempatkan siswa sesuai dengan tingkat pengetahuannya kedalam kelompok-kelompok belajar kecil yang heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dalam setiap kelompoknya, diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dikembangkan oleh Slavin (2008). Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Ciri khas pada tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok

bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Sehingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Kemudian dalam model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dievaluasi pula dengan model pembelajaran cooperative learning tipe *Course Review Horay* (CRH) sebab kedua model pembelajaran ini memiliki karakteristik yang sedikit banyak memiliki kemiripan.

Model Pembelajaran *Course Review Horay* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar. Strategi belajar menggunakan model ini merupakan cara belajar-mengajar inovatif yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal diakhir pelajaran untuk mereview atau mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya pembelajaran lebih menarik, mendorong siswa untuk dapat terjun kedalam situasi pembelajaran yang tidak monoton sehingga siswa lebih antusias, termotivasi, dan semangat belajar karena suasana belajar lebih menyenangkan, serta dapat melatih kerjasama dan komunikasi yang baik antar siswa. Pembelajaran kooperatif model CRH (*Course Review Horay*) merupakan pembelajaran berkelompok yang bersifat mengulang kembali (*review*) pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui diskusi kelompok, dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Setiap kelompok yang dapat menjawab benar, diwajibkan berteriak 'hore!' atau yel-yel lainnya yang disukai dan menempelkan simbol kelompoknya pada kotak yang

pertanyaannya dijawab benar (Huda, 2013:230). Model pembelajaran Tipe Course Review Horay (CRH) digunakan untuk membantu sekaligus melengkapi kekurangan yang ada pada model pembelajaran Tipe Team Assisted Individualization (TAI) agar proses pembelajaran dapat terlaksanakan dengan maksimal sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh guru.

Prestasi belajar merupakan cerminan dari usaha belajar, semakin baik usaha belajarnya, maka semakin baik pula prestasi yang diraih. Prestasi belajar yang diraih seseorang dapat dilihat dari seberapa besar kuantitas pengetahuan yang dimilikinya. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai pengukur keberhasilan program dalam pencapaian tujuan yang diterapkan. Prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Menurut Dalyono (2005: 55-60) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intern (dalam) dan ekstern (luar). Faktor intern (dalam) adalah faktor dari diri siswa seperti kesehatan, intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, dan sebagainya. Faktor ekstern (luar) adalah faktor yang berasal dari luar siswa seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan salah satunya adalah proses pembelajaran di kelas menggunakan metode atau model pembelajaran apa. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran IPS Terpadu. Prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu adalah keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS Terpadu yang ditunjukkan dengan nilai dalam bentuk angka simbol, huruf maupun kalimat yang diberikan oleh guru

untuk mencerminkan hasil yang dicapai siswa pada periode tertentu menurut kemampuannya.

Terkait dengan model pembelajaran. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa di SMP Negeri 1 Ngraho , kelas VIII masih menggunakan metode konvensional, pembelajarannya masih berpusat pada guru dan kurangnya variasi dalam model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Sedangkan mata pelajaran IPS Terpadu sendiri merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2007:124). Dimana mata pelajaran IPS Terpadu adalah mata pelajaran yang mempunyai materi yang luas dan banyak, siswa mudah cepat bosan dan kurang semangat untuk mengikuti pelajaran. Sehingga prestasi belajar kurang memuaskan atau masih rendah. Oleh sebab itu siswa perlu mendapatkan model pembelajaran yang lebih menarik, agar siswa menjadi lebih aktif dan kelas menjadi kondusif, sehingga siswa dapat lebih giat belajar dan bisa meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS Terpadu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DENGAN EVALUASI TIPE *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 NGRAHO TAHUN AJARAN 2018-2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan adalah: ”Adakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe Team Assisted Individualization* (TAI) dengan evaluasi *tipe Course Review Horay* (CRH) terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngraho Bojonegoro 2018/2019?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe Team Assisted Individualization* (TAI) yang dievaluasi dengan *tipe Course Review Horay* (CRH) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ngraho Bojonegoro 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai sumber informasi dalam permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning Tipe Team Assisted Individualization* (TAI) yang dievaluasi dengan *tipe Course Review Horay* (CRH). Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi ataupun landasan bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis terutama dalam meningkatkan prestasi pelajaran siswa tersebut.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pemacu siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan suasana baru dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu dan membanggakan sekolah serta orang tua siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai cara meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dan memberikan wacana dan informasi bagi guru mata pelajaran untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih tepat dan inovatif.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan motivasi dalam proses pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah tempat penelitian, sehingga bisa menarik banyak calon peserta didik untuk sekolah disekolah tersebut.

d. Bagi masyarakat

Dengan meningkatnya prestasibelajar jugaakan mendorong siswa lain untuk meningkatkan prestasi belajarnya menjadi lebih baik dan bisa pula membuat banyak calon siswa yang tertarik untuk bersekolah di tempat penelitian di SMPN 1 Ngraho sehingga para wali murid juga akan percaya dan tenang jika anaknya sekolah di SMPN 1 Ngraho.

e. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti sebagai calon pendidik agar bisa mengajar dengan pembelajaran yang efektif dan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penyelesaian tugas akhir dalam perkuliahan.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

2. Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*

Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)* adalah model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok. Pembelajaran ini dimulai dengan tes penempatan guna menempatkan siswa sesuai dengan tingkat pengetahuannya kedalam kelompok-kelompok

belajar kecil yang heterogen terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dalam setiap kelompoknya, diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay (CRH)*

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Course Review Horay (CRH)* adalah pembelajaran berkelompok yang bersifat mengulang kembali (*review*) pengetahuan yang diperoleh peserta didik melalui diskusi kelompok, dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Setiap kelompok yang dapat menjawab benar, diwajibkan berteriak 'hore!' atau yel-yel lainnya yang disukai dan menempelkan simbol kelompoknya pada kotak yang pertanyaannya dijawab benar.

5. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai dalam bentuk angka simbol, huruf maupun kalimat yang diberikan oleh guru untuk mencerminkan hasil yang dicapai siswa pada periode tertentu menurut kemampuannya.

6. IPS Terpadu

IPS Terpadu adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Dari definisi operasional diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari peneliti adalah pengaruh model pembelajaran dengan cara guru memberikan tes individu lalu membentuk kelompok siswa dengan kemampuan, prestasi dan pengetahuan yang berbeda-beda untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari dan kemudian dievaluasi dengan metode review atau pengulangan pengetahuan yang sudah didapat apabila jawaban yang benar akan mendapatkan sebuah apresiasi, dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Ngraho yang diterapkan pada mata pelajaran IPS Terpadu tahun 2018-2019.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas (Joice & Weil, dalam Isjoni, 2013: 73). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar (Trianto, 2009: 74). Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan operasional di kelas (Al-Tabany, 2014: 24).

Rusman (2014: 144) mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain. Suprijono (2013: 46) mengemukakan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Trianto (2013: 51) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Sani (2013: 89) mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Suryani dan Agung (2012: 8) menjelaskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran terkait dengan memilih strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas siswa. Fathurrohman (2015: 29) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu

pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa (*learningstyle*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*).

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (dalam Trianto, 2010:53) bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, dan lain lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran di dalam kelas untuk membantu kegiatan belajar siswa yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Tujuan pembelajaran tersebut berupa pengalaman belajar yang bermakna dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Model pembelajaran membantu dalam membuat desain materi-materi pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi kurikulum yang

ada di sekolah dan menata ruang pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan psikis siswa sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

b. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. *Pengertian Cooperative Learning*

Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif merupakan salahsatu model pembelajaran efektif untuk kelompok kecil. Model ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antar pribadi. Model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama ini, memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas-tugas yangterstruktur demi mencapai tujuan bersama.

Roger, dkk, (dalam Huda, 2014: 29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning in based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own leaning and is motivated toincrease the learning of others* (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap

pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain).

Riyanto (2012: 267) mendefinisikan *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Rusman (2014: 202) menjelaskan model *cooperative learning* adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Anita (dalam Suryani dan Agung (2012: 80) mendefinisikan *cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan.

Slavin (dalam Fathurrohman, 2015: 45) menyatakan *cooperative learning refer to a variety of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content* (Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu lain guna mencapai tujuan bersama). Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang

menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Warsono & Hariyanto (2012: 161) model *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersamadengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Menurut Rusman (2014:202) *Cooperative Learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dariempat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen. Ibrahim, dkk (dalam Majid 2013: 176) *Cooperative Learning* memiliki ciri atau karakteristik sebagaii.

- a. Siswa belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).
- c. Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

b. Ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning*

Ciri-ciri model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah
(1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk

menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, dan jenis kelamin yang berbeda, (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Rusman, 2013: 208).

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang yang bersifat heterogen yang setiap siswa bertanggung jawab dalam belajar untuk dirinya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya.

c. Prinsip Dasar Model *Cooperative Learning*

Cooperative Learning memiliki prinsip-prinsip dasar dalam penerapannya tidak sekedar belajar dalam kelompok. Jacobs (dalam Warsono & Hariyanto 2012: 162) menyebutkan bahwa ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam *Cooperative Learning* antara lain: (a) kelompok heterogen, (b) keterampilan kolaboratif, (c) otonomi kelompok, (d) interaksi simultan, (e) partisipasi, (f) tanggung jawab, (g) individu ketergantungan positif, (h) kerjasama. Sedangkan Hamdayana (2014: 64) menyatakan bahwa ada empat prinsip *Cooperative Learning* diantaranya:

- a. Prinsip ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perseorangan.
- c. Interaksi tatap muka.
- d. Partisipasi dan komunikasi.

Prinsip *cooperative Learning* (Isjoni 2013: 16-17) adalah (1) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”, (2) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, (3) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama, (4) para siswa membagi tugas dan bertanggung jawab diantara para anggota kelompok, (5) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok, (6) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar, (7) setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan beberapa prinsip yang telah dikemukakan ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip dasar model *Cooperative Learning* adalah membentuk siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kerja kelompok.

d. Tipe-tipe Model *Cooperative Learning*

Tipe-tipe *cooperative learning* ini pada dasarnya sama yaitu siswa diajarkan untuk bekerja sama dan diajarkan agar mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota dalam penerapannya. Ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 siswa saja. Slavin (2015: 11) terdapat lima tipe yang melibatkan penghargaan tim, dan tanggung jawab individual yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dan *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Huda (2014: 197) terdapat sepuluh tipe yang termasuk dalam model *cooperative learning* antara lain: (1) *Team Games Tournament (TGT)*, (2) *Team Assisted Individualization (TAI)*, (3) *Student Team Achievement Division (STAD)*, (4) *Numbered Head Together (NHT)*, (5) *Jigsaw*, (6) *Think Pair Share (TPS)*, (7) *Two Stay Two Stray (TSTS)*, (8) *Role Playing*, (9) *PairCheck*, dan (10) *Cooperative Script*.

Rusman (2014: 213-227) mengungkapkan bahwa dalam model *Cooperative Learning* terdapat beberapa jenis-jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)*,

Jigsaw, Group Investigation, Make A Match, Team Games Tournament. Menurut Aqib (2013: 17) jenis-jenis model *Cooperative Learning* antara lain *Jigsaw, Think Pair Share, Number Head Together, Course Review Horay, Cooperative Script, Talking Stick, Snowball Throwing,* dan lain-lain.

Adapun beberapa bentuk model *cooperative learning* menurut Suprijono (2013:89) sebagai berikut: “*Jigsaw, Think-Pair-Share (TPS), Number Heads Together (NHT), Group Investigation (GI), Two Stay Two Stray, Make a Match, Inside-Outside-Circle, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Talking Stick, Picture and Picture, Snowball Throwing, Tebak Kata, Student Facilitator and Explaining (SPE), Course Review Horay (CRH), Cooperative Script, Student Temas-Achievement Division (STAD), Artikulasi, Time Token Arends 1998, dan Explicit Instruction*”.

Berdasarkan uraian tentang tipe-tipe model *cooperative learning* di atas, maka peneliti menetapkan model *cooperative learning* yang dicari pengaruhnya dalam pembelajaran di kelas yaitu model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* dan mengevaluasi dengan model *cooperative learning* tipe *course review horay* . Hal ini karena model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization (TAI)* dan *course reveiw horay (CRH)* dapat dilaksanakan secara

kolaboratif antara dua jenis pembelajaran kooperatif agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*

a. Pengertian *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*

Cooperative learning tipe Team Assisted Individualization (TAI) ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Slavin (2015:187) *team assisted individualization* merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. Susanto (2014: 249) mengemukakan model *cooperative learning tipe team assisted individualization* merupakan suatu usaha untuk mendesain suatu bentuk pengajaran individu yang akan memecahkan masalah pembelajaran individu yang tidak efektif, dengan meminta siswa belajar bersama dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap pengaturan rutin dan menolong satu sama lain apabila ada masalah serta memberikan semangat kepada anggota kelompoknya.

Slavin (dalam Huda, 2014: 200) mengemukakan bahwa *team assisted individualization* merupakan sebuah program

pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Sani (2013:189) menjelaskan model *cooperative learning tipe team assisted individualization* adalah kombinasi dari belajar kooperatif dengan belajar individu.

Ngalimun (2012: 168) mengemukakan model *cooperative learning tipe team assisted individualization* adalah bantuan individual dalam kelompok (bidak) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa, artinya siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru dan pola komunikasi guru dengan siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi intruksi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning tipe team assisted individualization* merupakan model pembelajaran secara kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu, berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam satu kelompok. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*

Langkah-langkah model *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization (TAI)* menurut Huda (2014: 125-126) mengungkapkan bahwa pada model *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization (TAI)*.

1. Setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan bersama-sama.
2. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota.
3. Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan.
4. Setelah itu, masing-masing anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota lain.
5. Selama pengerjaan tes ini, guru harus memperhatikan sikap siswa.
6. Lalu, guru menjumlahkan berapa banyak soal yang bisa dijawab oleh masing-masing kelompok.
7. Kemudian, guru memberikan penghargaan kelompok yang mampu menjawab soal-soal dengan benar.

Slavin (2015: 195) menyatakan bahwa langkah-langkah model *cooperative learning tipe team assisted individualization* sebagai berikut.

1. Membagi siswa ke dalam kelompok (*Teams*)

Siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen terdiri dari 4-6 orang.

2. Tes penempatan (*Placement test*)

Pada awal program pembelajaran diberikan *pretest*, atau nilai ulangan harian siswa dimaksudkan untuk menempatkan siswa pada program individual yang didasarkan pada hasil tes mereka.

3. Materi pelajaran (*Curriculum material*)

Siswa menyelesaikan materi pelajaran yang telah disusun sesuai dengan kurikulum, misalnya untuk mata pelajaran IPS.

4. Belajar kelompok (*Team study*)

Setelah ujian penempatan, guru mengajar materi pertama, kemudian siswa mulai mempelajari unit materi pelajaran yang telah ditentukan secara individu. Siswa mengerjakan unit-unit materi tersebut dalam kelompok masing-masing.

5. Skor dan penghargaan kelompok (*Team score and team recognitif*)

Di akhir minggu, guru menghitung skor kelompok. Skor ini didasarkan pada jumlah rata-rata unit yang tercakup oleh anggotakelompok dan akurasi dari tes-tes unit. Kriteria ditetapkan untuk penampilan (hasil) kelompok.

6. Mengajar kelompok (*Teaching groups*)

Pada saat memulai materi baru, guru mengajar materi pokok selama 10 atau 15 menit secara tradisional kepada siswa. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan konsep utama kepada siswa. Guru menggunakan manipulasi, diagram dan demonstrasi. Pelajaran dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan di antara materi yang diajarkan dengan masalah kehidupan.

7. Tes fakta (*Facts test*)

Guru memberikan tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi. Pada penelitian ini tes diberikan setelah akhir pembelajaran.

8. Unit keseluruhan (*Whole-class units*)

Pada tahap ini dilakukan diskusi kelas, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Ketika ada kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, maka tugas kelompok lain adalah menanggapi jawaban dari hasil kerja kelompok yang presentasi. Setelah diskusi, guru mengevaluasi terhadap jalannya diskusi dan membenahi atau menyempurnakan jawaban siswa. Di akhir diskusi guru meminta kepada siswa untuk membuat kesimpulan.

Huda (2014: 200) menjabarkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *team assisted individualization* adalah sebagai berikut.

1. Siswa dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Siswa diberikan *pretest*.
3. Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan.
4. Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim.
5. Hasil kerja siswa diberi *skor* di akhir pengajaran, dan setiap *team* yang memiliki kriteria sebagai “*team super*” harus memperoleh penghargaan (*recognition*) dari guru.
6. Guru memberikan pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan.
7. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya.

Model pembelajaran TAI memiliki delapan langkah yaitu (Shomin, 2014: 200-201):

Tabel: 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran TAI

Langkah	Kegiatan
Langkah 1:	Pada langkah ini siswa menerima
Placement Test	soal tes awal.
Langkah 2:	Siswa membentuk kelompok yang bersifat

Teams	homogen yang terdiri dari 4-5 siswa
Langkah 3: Teaching Group	Siswa memperhatikan guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok
Langkah 4: Student Creative	Siswa menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok.
Langkah 5: Team Study	Siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompok.
Langkah 6: Test	Siswa mengerjakan soal tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
Langkah 7: Team Score and Team Recognition	Siswa menghitung skor hasil kerja kelompok. Bagi kelompok yang mendapatkan skor paling tinggi maka akan mendapatkan “gelar” atau penghargaan.
Langkah 8: Whole-Class Unitss	Siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, diakhiri dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelas

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Setiap model pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, sehingga perlu adanya pemahaman dalam melaksanakan model pembelajaran. Model *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Menurut Huda (2015: 200) kelebihan *Team Assisted Individualization* adalah 1) meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen; 3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana; 4) memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas; 5) memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

Model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Slavin (2015: 190) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan

- a. Dapat meminimalisasi keterkaitan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.

- b. Guru setidaknya akan menghabiskan separo dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- c. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhana sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
- d. Para siswa akan melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada dibawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu pengecek.
- e. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun olehsiswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.
- f. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif dan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa *mainstream* yang cacat secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

2. Kelemahan

- a. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.
- b. Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah dapat meningkatkan prestasi, motivasi dan hasil belajar pada siswa, terbina komunikasi pada diri siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa, mengurangi sifat mengganggu dan konflik antar pribadi siswa melalui kerja sama antar siswa. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya dan siswa yang kurang mampu dapat terbantu masalah yang dihadapi, dapat meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, dan programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun oleh siswa.

Kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* yaitu memerlukan media pembelajaran yang memadai, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pembuatan dan pengembangan perangkat pembelajaran, dan kesulitan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan mengondisikan kelas.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay* (CRH)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay* (CRH)

Course Review Horay merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Secara garis besar, kita dapat memahami apa itu *Course Review Horay* dari arti setiap katanya. Kata "*Course*" berarti

mata pelajaran dalam bahasa indonesia, kata “Review“ berarti pengulangan, dan kata “Horay“ berarti kata hore dalam Bahasa Indonesia maka, *Course Review Horay* secara keseluruhan dapat diartikan atau diterjemahkan dengan kalimat evaluasi mata pelajaran dengan bentuk pengulangan dimana dibubuhkan kata hore bagi yang berhasil menjawab atau mengerjakan soal dengan tepat.

Miftahul Huda, (2013: 229-230) yang menyatakan bahwa model *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “horee!!” atau yel-yel lainnya yang disukai. Model ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, di mana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Model ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.

Model ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Miftahul Huda dalam Arif dan Rosalia (2015:28) Siswa atau kelompok yang memberikan jawaban benar harus langsung berteriak horee atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Menurut Aris Shoimin (2014:54-55) pembelajaran *Course Review Horay* merupakan salah satu pembelajaran

kooperatif, melalui pembelajaran *Course Review Horay* diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran secara kelompok dimana dalam prosesnya dapat menciptakan suatu kondisi yang menyenangkan karena apabila siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar diwajibkan berteriak horee atau yel-yel dari kelompoknya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Course Review Horay* (CRH)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) menurut Miftahul Huda, (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan. Kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya didalam kartu atau kotak yang nomornya disebutkan guru.

- 6) Setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis di dalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi.
- 7) Bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda *checklist* (√) dan langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yelnya.
- 8) Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak “horee!!”.
- 9) Guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh “horee!!”.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran CRH

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.
Fase 2 Menyajikan informasi.	1. Guru menyajikan materi pelajaran secara singkat. 2. Memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru mengelompokkan siswa secara heterogen (1 kelompok terdiri dari 5-6 siswa)

- Fase 4
Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 1) Guru membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan LKS.
 2. Guru menunjuk perwakilan masing-masing kelompok untuk menampilkan hasil belajarnya.
- Fase 5
Evaluasi.
1. Untuk menguji pemahaman, guru memberikan kertas yang berisi kotak sebanyak 9 kotak dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
 2. Guru membacakan soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan. Kalau benar diisi (\surd) dan salah diisi tanda silang (x).
 3. Siswa yang sudah mendapat tanda (\surd) vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya.
 4. Siswa menempelkan simbol kelompok pada kotak *Course Review Horay*, jika jawaban kelompok benar.

Fase 6 Guru mencari cara-cara untuk Memberi penghargaan. menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Adaptasi dari Aris Shoimin (2014:55)

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2015: 81) ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Course Review Horay*, yaitu:

- 1) Pembelajaran menarik dan mendorong siswa untuk dapat terjun kedalamnya.
- 2) Pembelajarannya tidak monoton karena diselengi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan.
- 3) Siswa lebih semangat belajar karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan.
- 4) Melatih kerjasama antar siswa didalam kelas.

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* terlihat bahwa selain siswa diajak bermain, siswa juga dilatih untuk bekerjasama dengan siswa lainnya. Hal ini salah satu kegiatan dalam penanaman karakter yang nantinya akan berimplikasi saat siswa tersebut menginjak dewasa.

Huda (2013:229) Kelemahan Model Pembelajaran *Course Review Horay (CRH)*:

- 1) Penyamaraan nilai antara siswa pasif dan aktif.

- 2) Adanya peluang untuk curang.
- 3) Beresiko mengganggu belajar kelas lain.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan model *cooperative learning* tipe *course Review Horay* adalah dapat memberikan suatu pembelajaran yang sangat menarik karena model pembelajaran ini tidak monoton dan sangat menyenangkan sebab model pembelajaran ini diselingi dengan sedikit hiburan dan tetap melatih kerjasama antar siswa. Kelemahan model *cooperative learning* tipe *team assisted individualization* yaitu dapat mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilakukan kelas lain.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses tindakan atau perilaku yang berlangsung secara terus menerus. Belajar dilakukan guna mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sesuatu yang telah dipelajari. Kegiatan belajar biasanya terjadi pada individu. Definisi belajar sangat luas, tergantung pada sisi mana kita melihatnya. Sedangkan Slameto (2010: 3) mengatakan belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Djamarah (2012:23), Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi

dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Rusman (2013: 134), belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Utomo (2013:13), belajar adalah kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensial maupun actual.

Agus Suprijono, (2015: 2) beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut :

1) Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

2) Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

3) Cronbach

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

4) Harold Spears

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Dengan kata lain,

bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

5) Geoch

Learning is change in performance as a result of practice.

(Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).

6) Morgan

Learning is any relatively permanent change in behavior that is

a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam mencari sesuatu hal yang baru yang dapat menghasilkan pengetahuan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

b. Pengertian Prestasi

Suharsimi Arikunto (2006: 276) menyebutkan bahwa Prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan setiap bidang studi. Menurut Djamarah (2012:19) Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Suryabrata (2006:297) prestasi dapat pula didefinisikan sebagai nilai perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan siswa selama masa tertentu. Prestasi menurut pandangan para ahli dalam (Djamarah, 2012: 20-21)

- 1) WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).
- 2) Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.
- 3) Nasrun Harahab dan kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Menurut Oemar Malik (2003:159) prestasi adalah hasil yang merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan pendapat lain dari Poerwadarminto, (2003:910) mendefinisikan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil usaha yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha untuk mencapai tujuan.

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang

relevan. Menurut Djamarah (2012: 23-26), Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Bagi lembaga pendidikan yang mengetahui, bahwa prestasi belajar siswa binaanya ternyata masih rendah menurut standar penilaian dunia pendidikan, maka lembaga tersebut dapat memperbaiki strategi evaluasinya, yang kemungkinan belum menyentuh materi pelajaran yang telah diberikan. Atau perlu meninjau kembali strategi proses interaksi belajar mengajarnya guna memperoleh proses interaksi belajar mengajar yang kondusif di masa mendatang. Hal ini sudah barang tentu akan melibatkan guru dalam menanganinya, sebab dalam penyampaian materi pelajaran dan pelaksanaan evaluasi, gurulah yang lebih banyak bergelut didalamnya.

Menurut Didin Mukodim, Ritandiyono dan Harumi Ratna Sita (2004: 112), prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar siswa yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Sani (2013:50) prestasi belajar adalah kondisi yang menimbulkan perilaku yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan siswa dalam belajar.

Menurut Surya (2004:75) prestasi belajar adalah hasil belajar yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (2005:68) Prestasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, karena prestasi belajar adalah hasil belajar yang mengandung unsur penilaian, hasil kerja usaha, dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah atau buku hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui beberapa proses dalam belajar yang dapat dilihat dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hamdani (2011: 139) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

1) Faktor *internal*

Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain adalah sebagai berikut:

a) Kecerdasan (*inteligensi*)

Kecerdasaan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

c) Sikap

Sikap yaitu, suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda yang suka, tidak suka, atau acuh tak acuh.

d) Minat

Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

2) Faktor *eksternal*

Faktor *eksternal* terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

a) Yang termasuk lingkungan sosial adalah:

1) Guru

- 2) Kepala sekolah
- 3) Staf administrasi
- 4) Teman-teman sekelas
- 5) Rumah tempat tinggal siswa
- 6) Alat-alat belajar

b) Yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

- 1) Gedung sekolah
- 2) Tempat tinggal
- 3) Waktu belajar

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan pada individu. Menurut Slameto dalam (Hamdani, 2011:143), faktor ekstern dapat mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.

- 2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

- 3) Lingkungan masyarakat

Disamping orangtua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan.

a. Mata pelajaran IPS Terpadu

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia, karena pada dasarnya fokus kajian pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan segala aktivitas sosialnya. Materi IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasikan dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Somantri (dalam Sapriya, 2014: 11) menjelaskan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Nasution (dalam Arini dkk, 2009: 2) IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial. Sedangkan menurut Sapriya (2017: 7) mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

Sedangkan Menurut Trianto (2013: 171) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum

dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek-aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Dapat dikatakan bahwa IPS merupakan wujud dari pengkajian berbagai bidang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial. Realitas dan fenomena sosial tersebut diperoleh dari aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan definisi IPS menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS merupakan disiplin-disiplin ilmu sosial atau integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dari Yesi Wulan Sari

Penelitian yang dilakukan Yesi (2016) dengan judul: "PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVB SD NEGERI 1

Menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Team-Assisted Individualization* pada pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Metro Utara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI) dan pada mata pelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pengaruhnya dimana penelitian ini mempengaruhi hasil belajar namun pada penelitian saya mempengaruhi prestasi belajar.

2. Hasil penelitian dari Nuraisah

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraisah (2015) dengan judul: “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI OPERASI HIMPUNAN”. Menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*team assisted individualization*) memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi operasi himpunan di kelas VII MTs Darul Amin Pontianak, dengan tingkat signifikan sebesar 2,127 yaitu dalam kategori tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (TAI). Dan untuk perbedaan terdapat pada pengaruhnya dimana penelitian ini mempengaruhi hasil belajar namun pada penelitian saya mempengaruhi prestasi belajar, serta penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran

matematika sedangkan penelitian saya diterapkan pada mata pelajaran IPS.

3. Hasil penelitian Septiara Belina

Penelitian yang dilakukan oleh Septiara Belina (2017) dengan judul: “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X 3 SMA GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”. Menunjukkan hasil Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X 3 di SMA Gajah Mada Bandar Lampung. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang tuntas. pada siklus I yaitu 12 siswa dengan persentase 37,50 % meningkat pada siklus II menjadi 51,51% dengan jumlah siswa yang tuntas 17 siswa, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 82,86 % yaitu 29 orang siswa dari 35 orang siswa yang hadir. Dengan demikian, maka penelitian ini dikatakan berhasil. Ini berarti ada kecenderungan semakin tinggi aktivitas belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH). Dan untuk perbedaan terdapat pada pengaruhnya dimana penelitian ini mempengaruhi peningkatan aktivitas dan hasil belajar namun pada penelitian saya mempengaruhi prestasi belajar, serta penelitian ini diterapkan pada

mata pelajaran Geografi sedangkan penelitian saya diterapkan pada mata pelajaran IPS.

4. Hasil penelitian Revika

Penelitian yang dilakukan Revika (2016) dengan judul: “PENERAPAN MODEL *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016”. Menunjukkan hasil terlihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif dari *test* pertemuan pertama dengan *test* pertemuan kedua meningkat sebesar 17,5% dan *test* pertemuan kedua dengan *test* pertemuan ketiga meningkat sebesar 25%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH). Dan untuk perbedaan terdapat pada pengaruhnya dimana penelitian ini mempengaruhi peningkatan hasil belajar namun pada penelitian saya mempengaruhi prestasi belajar, serta penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran Sejarah sedangkan penelitian saya diterapkan pada mata pelajaran IPS.

5. Hasil Penelitian Ratna Ningsih Andriani

Penelitian yang dilakukan Ratna (2016) dengan judul: “PENGARUH MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SD NEGERI JURUGENTONG, BANTUL TAHUN AJARAN 2015/2016”. Menunjukkan hasil ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team*

Assisted Individualization) terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS pokok bahasan perjuangan mempersiapkan proklamasi kemerdekaan pada kelas V di SD Negeri Jurugentong”, dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 79,79, sedangkan hasil belajar kelas kontrol adalah 69,08. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,779. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,770 > 2,0129$) dan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Artinya, H_0 (Hipotesis Nol) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima artinya bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa : Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada penggunaan model pembelajarannya dan pada mata pelajarannya yaitu mata pelajaran IPS.

6. Hasil Penelitian Yuzarion

Penelitian yang dilakukan Yuzarion yang berjudul: “ FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK”. Menunjukkan hasil pengujian hipotesis ini membuktikan model teoritik yang dibangun, terdapat pengaruh sikap orangtua terhadap anak, sikap guru terhadap peserta didik, dan *self-regulated learning* (SRL) terhadap prestasi belajar peserta didik, menjadi teori: (1) sikap orangtua terhadap anak mempengaruhi *self-regulated learning* (SRL) dan prestasi belajar peserta didik; (2) sikap guru terhadap peserta didik mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, dan *self-regulated learning* (SRL); dan

(3) *selfregulated learning* (SRL) mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitiannya adalah pada pengaruhnya dimana sesuatu hal dapat mempengaruhi prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada faktor yang mempengaruhi bukan model pembelajaran dan tidak terfokus pada mata pelajaran.

7. Hasil Penelitian Noor Laili Atini

Penelitian yang dilakukan Noor Laili Atini (2016) yang berjudul: “Keefektifan *Cooperative Learning* CRH dan NHT Ditinjau dari Sikap dan Prestasi Belajar Matematika Siswa”. Menunjukkan hasil *cooperative learning* tipe CRH maupun NHT efektif ditinjau dari sikap terhadap matematika dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 12 Yogyakarta. *Cooperative learning* tipe CRH lebih efektif dibanding NHT ditinjau dari sikap terhadap matematika dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP 12 Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penggunaan model pembelajarannya model CRH dan pada hal yang ingin dipengaruhi yaitu prestasi belajar siswa. Dan untuk perbedaannya terletak pada mata pelajarannya dimana penelitian ini menggunakan mata pelajaran Matematika sedangkan saya pada mata pelajaran IPS.

8. Hasil Penelitian Laila Fitriana

Penelitian yang dilakukan Laili Fitriana (2016) yang berjudul : “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) DAN STAD TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA”. Menunjukkan hasil Terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar. Pada siswa-siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* tipe GI lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa-siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada pengaruh yang ingin dicapai yaitu peningkatan suatu prestasi belajar siswa, dan unruk perbedaannya terdapat pada model pembelajarannya dan pada mata pelajarannya.

9. Hasil Penelitian Intan Hidayati

Penelitian yang dilakukan Intan Hidayati (2016) berjudul : “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP N 3 UJUNG BATU”. Menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di SMPN 3 Ujung Batu, dan ada terjadi peningkatan aktivitas siswa dari hari pertama hingga hari terakhir penelitian pada kelas eksperimen. Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas

eksperimen juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa yang berjalan dengan baik akan meningkatkan rasa semangat siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan aktif untuk bertanya jawab dan saling bertukar informasi baik sesama teman maupun kepada guru. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, akan mampu meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran karena aktivitas belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik. Sehingga metode *Team Assisted Individualization* (TAI) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 3 Ujung Batu. Hasil belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar kelas kontrol.

10. Hasil Penelitian Izzudin Syarif

Penelitian yang dilakukan Izzudin Syarif (2012) berjudul: “PENGARUH MODEL BLENDED LEARNING TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK”. Menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model *face to face learning* dengan kelas yang menggunakan model *blended learning*. Terdapat perbedaan prestasi belajar secara signifikan antara kelas yang menggunakan model *face to face learning* dengan kelas yang menggunakan model *blended learning*. Motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan karena penerapan model pembelajaran *blended learning*. Prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan karena penerapan model pembelajaran *blended learning*. Tidak terdapat pengaruh interaksi penerapan model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu peningkatan prestasi belajar

siswa benar-benar dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan model pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada prestasi belajar dimana hal yang ingin dipengaruhi, sedangkan perbedaannya terdapat pada faktor yang digunakan untuk mempengaruhi dimana penelitian saya menggunakan model pembelajaran TAI dan CRH sedangkan penelitian ini menggunakan model Blended Learning.

C. Kerangka berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan kerangka penelitian dalam hal ini pada umumnya keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah model pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Hamalik (2005:68) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk mengetahui kemampuan setelah melakukan kegiatan yang bersifat belajar, karena prestasi belajar adalah hasil belajar yang mengandung unsur penilaian, hasil kerja usaha, dan ukuran kecakapan yang dicapai suatu saat. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah atau buku hasil pembelajaran.

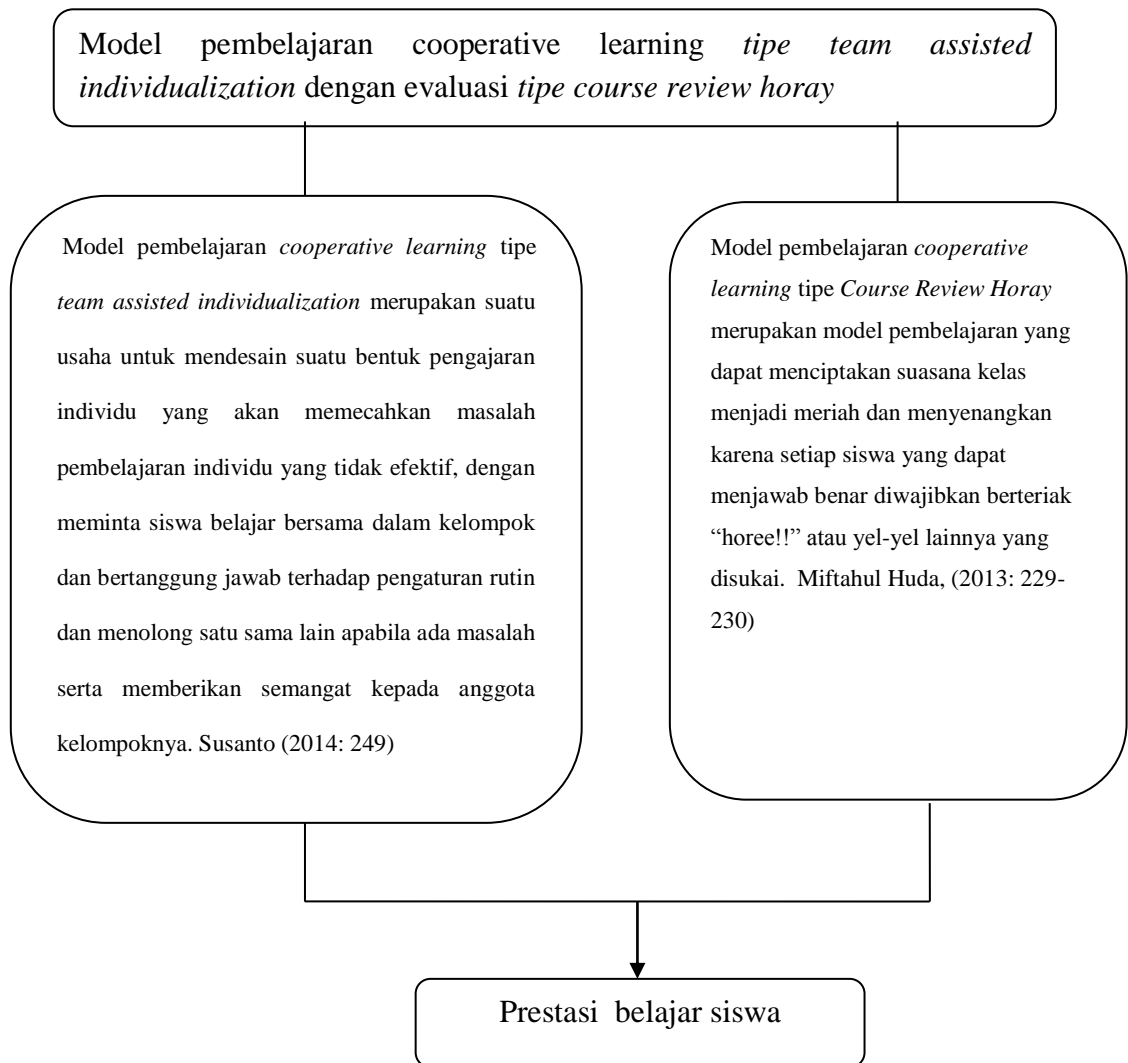
Rusman (2014: 144) mendefinisikan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran menjadi tonggak guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan efisien akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Alangkah baiknya guru harus memiliki strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *cooperative learning tipe team assisted individualization* dengan evaluasi *tipe course review horay* dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas. Dalam model pembelajaran *cooperative learning tipe team assisted individualization* siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan kelompoknya walaupun dengan kemampuan individu yang berbeda dalam mengatasi suatu masalah yang diberikan oleh guru. Ngalimun (2012: 168) mengemukakan model *cooperative learning tipe team assisted individualization* adalah bantuan individual dalam kelompok (bidak) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa, artinya siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru dan pola komunikasi guru dengan siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi intruksi.

Sedangkan untuk model pembelajaran *cooperative learning tipe course review horay* akan merasa sangat menyenangkan dimana dalam pembelajaran ini siswa akan merasa terkesan sebab dalam pemecahan masalah yang dirikan siswa dapat menjawab atau mengerjakan dengan tepat akan menerima suatu apresiasi berupa terikan horee atau yel-yel dari kelompoknya sendiri bahkan dari kelompok lain. Miftahul Huda, (2013: 229-230) yang menyatakan bahwa model *Course Review Horay* merupakan model

pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “horee!!” atau yel-yel lainnya yang disukai.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011 : 64). Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh model pembelajaran cooperative

learning tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan evaluasi tipe *Course Review Horay* (CRH) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Ngraho 2018/2019”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngraho pada kelas VIII semester II tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan selama 9 (sembilan) bulan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Keterangan	2018		2019						
	Nop	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Tahap Persiapan	✓	✓	✓	✓	✓				
Tahap Pelaksanaan					✓	✓	✓		
Tahap Penyelesaian						✓	✓	✓	✓

Keterangan :

✓ : Waktu menjalankan setiap tahap

Tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Permohonan pembimbing, dilaksanakan pada awal bulan November 2018.
- 2) Pengumpulan data mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan mengadakan survei ke sekolah. Survei ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada guru yang bersangkutan dan dokumentasi nilai siswa serta yang berkaitan dengan pembelajaran IPS Terpadu. Survei ini dilakukan untuk mengetahui secara garis besar permasalahan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
- 3) Pengajuan proposal penelitian, yang mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2019.
- 4) Permohonan ijin ke SMP Negeri 1 Ngraho pada awal bulan Maret 2019.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Menentukan sampel dari populasi.
- 2) Pengujian kondisi awal kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan dua kelas yang mempunyai kondisi seimbang.
- 3) Pengajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen SMP Negeri 1 Ngraho dimulai pada bulan April 2019.

- 4) Penyusunan instrumen penelitian soal kemudian divalidasi oleh validator. Validator angket terdiri atas 1 orang (guru SMP Negeri 1 Ngraho) dan 2 dosen pembimbing IKIP PGRI Bojonegoro.
 - 5) Pemberian soal uji coba di kelas uji coba yang sudah mendapatkan materi yang sama
 - 6) Perhitungan tiap butir (validitas butir soal, daya beda, tingkat kesukaran dan reliabilitas) dari hasil uji coba
 - 7) Pengajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen
 - 8) Pelaksanaan tes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen
- c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya disusun laporan penelitiannya sesuai dengan hasil pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan *Microsoft Excel*.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka. Sedangkan berdasarkan sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, karena hasil dari penelitian ini akan menegaskan kedudukan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu, dengan alasan tidak mungkin selama penelitian dapat mengontrol atau mengendalikan semua jenis variabel relevan

yang dapat mempengaruhi variabel terikat, kecuali beberapa dari variabel-variabel yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiyo (2003: 82), bahwa tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Manipulasi variabel dalam penelitian ini dilakukan pada variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif learning tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan evaluasi tipe *Course Review Horay* (CRH) pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Untuk variabel terikat yaitu prestasi belajar IPS Terpadu.

Desain penelitian yang dimaksud, lebih jelas dapat dilihat dari bagan di bawah ini :

Tabel 3.2. Rancangan penelitian

Kelompok Kelas	Nilai	Perlakuan	Nilai
Eksperimen	T_1	X	T_2
Kontrol	T_1	Y	T_2

Keterangan :

X = Pembelajaran kooperatif learning tipe *team assisted individualization* dengan evaluasi tipe *course review horay*

Y = Pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional

T_1 = Nilai UAS IPS semester ganjil

T_2 = Pos-tes (tes akhir)

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ngraho tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 285 siswa yang terdiri atas enam kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, VIII H.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015 : 117). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas VIII A = 30 sebagai kelas eksperimen dan VIII H = 30 sebagai kelas kontrol. Sampel pada penelitian ini diambil dengan *cluster random sampling*.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2010: 119). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* adalah teknik sampling yang memilih sampel bukan didasarkan pada individu, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau

kelompok subjek yang secara alami sudah terbentuk dan kemungkinan kecil untuk dipisah-pisah atau dipecah-pecah (Arifin, 2008: 77).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015 : 61). Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain Hatch dan Farhadi (dalam Sugiyono, 2015 : 60). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

a. Variabel independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015 : 61). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif learning tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan evaluasi tipe *Course Review Horay* (CRH).

a. Variabel dependen

Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel

terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015 : 61). Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar.

2. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini harus ditentukan cara mengukur variabel penelitian dengan cara menentukan alat pengumpulan data. Menurut Wahyudin Zarkasyi (2015 : 231) pengumpulan data merupakan suatu kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu metode dokumentasi, metode tes, dan metode observasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2015 : 329). Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini dilakukan dengan melihat dan meminta dokumen dari pihak guru mata pelajaran atau sekolah. Adapun nilai yang didapat dari guru mata pelajaran yaitu nilai UAS semester ganjil. Nilai yang diperoleh tersebut digunakan peneliti sebagai nilai awal dalam penelitian.

2. Metode Tes

Menurut Arikunto (2015 : 67) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam

suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data nilai – nilai dari prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Tes ini memuat beberapa pertanyaan yang berisi tentang materi pokok. Tes dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda. Pemberian skor pada tes hasil belajar adalah jika benar bernilai 1 (satu) dan jika salah bernilai 0 (nol). Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa setelah di beri perlakuan terhadap masing-masing kelas.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam dan juga melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. (Sugiyono, 2015: 148).

**Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen penelitian model pembelajaran
Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization (TAI)
dengan evaluasi *Course Review Horay (CRH)***

No	Indikator	No. Item
1.	Menjelaskan pengertian pelaku ekonomi	1,7,9, 12, 15, 28

2.	Menyebutkan pelaku-pelaku ekonomi	2, 4,5,16, 21, 23, 26, 29, 30
3.	Mendeskrripsikan peran dan fungsi pelaku ekonomi	3,6, 8,10,11, 19,20, 22, 24, 25,
4,	Membandingkan faktor yang mempengaruhi pelaku ekonomi	13,14,17, 18, 27,

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Tes ini disusun peneliti yang memuat beberapa pertanyaan yang berisi tentang materi pokok yang sudah dibahas yang terdiri dari 20 soal tes pilihan ganda. Soal yang diujikan dibuat 30 soal, karena untukantisipasi apabila ada soal yang tidak bisa dipakai. Pemberian skor pada tes prestasi belajar adalah jika benar bernilai 1 (satu) dan jika salah bernilai 0 (nol).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Langkah –langkah dalam menyusun soal tes hasil belajar terdiri dari :

1. Membuat kisi-kisi soal tes
2. Menyusun soal-soal tes beserta kuncinya
3. Menelaah butir soal tes
4. Memvaliditasi isi
5. Mengadakan uji coba tes
6. Melakukan analisis butir soal (validitas butir soal, daya beda, tingkat kesukaran dan reliabilitas)
7. Menentukan butir soal yang digunakan untuk tes

Untuk mendapatkan instrument yang benar dan akurat harus memenuhi beberapa syarat diantaranya valid, reliabel, tingkat kesukaran dan daya beda. Cara untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat memenuhi syarat – syarat tersebut adalah :

a. Uji Validitas

Pada penelitian ini uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas isi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam validitas isi adalah: membuat kisi-kisi butir tes, menyusun soal-soal butir tes, kemudian menelaah butir tes. Menurut Sugiyono (2015 : 363) validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Jika data yang dihasilkan dari sebuah instrument valid, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut valid, karena dapat memberikan gambaran tentang data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Dapat disimpulkan bahwa : jika data yang dihasilkan oleh instrument benar dan valid, sesuai kenyataan, maka instrument yang digunakan tersebut juga valid (Arikunto, 2015 : 73). Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2011). Menurut Azwar (2011), menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment* . Dalam hal ini yang dipilih sebagai validator yaitu 1 orang guru mata pelajaran IPS Terpadu beliau adalah Bapak Joko Sucipto,

S.Pd dan 2 orang dosen Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Bojonegoro beliau adalah Bapak Taufiq Hidayat, M.Pd dengan Ibu Rika Pristian .F.A, M.Pd.

b. Reliabilitas

Untuk menguji keandalan (reliabilitas) instrumen prestasi belajar matematika yang berbentuk obyektif digunakan rumus KR-20 (r_{11}) karena butir-butir soal instrumen dinilai berdasarkan benar atau salah:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

n : banyaknya butir pertanyaan

V_t : varians total

p : proporsi subyek yang menjawab benar

q : proporsi subyek yang menjawab salah

$\sum pq$: jumlah hasil kali p dan q

Hasil perhitungan dari uji reliabilitas dengan rumus di atas diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tingkat Reliabilitas Tes Prestasi Belajar

Reliabilitas	Keterangan
$r_{11} = 0$	Tidak Berkorelasi
$0 < r_{11} \leq 0,20$	Rendah Sekali
$0,21 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,41 \leq r_{11} \leq 0,60$	Sedang

$0,61 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,81 \leq r_{11} < 1$	Tinggi Sekali
$r_{11} = 1$	Sempurna

Instrumen tersebut dikatakan reliabel apabila $r_{11} \geq 0,60$

(Arikunto, 2009: 160)

Tingkat reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah $r_{11} \geq 0,60$.

c. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut Tingkat kesukaran. Soal dengan tingkat kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu mudah.

Untuk mencari tingkat kesukaran digunakan rumus di bawah ini:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- 2) Soal dengan P 0,31 sampai 0,70 adalah soal sedang

3) Soal dengan P 0,71 sampai 1,00 adalah soal mudah

(Arikunto, 2009: 207)

Indeks kesukaran yang digunakan pada penelitian ini adalah soal dengan P 0,31 sampai 0,70.

d. Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Indeks diskriminasi berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Seluruh pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (*upper group*) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (*lower group*).

Untuk menentukan indeks diskriminasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D : jumlah peserta tes

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$: proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (P sebagai indeks kesukaran)

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$: proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar .

Butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7.

Klasifikasi daya pembeda:

- 1) D : 0,00 sampai 0,20 = jelek
- 2) D : 0,21 sampai 0,40 = cukup
- 3) D : 0,41 sampai 0,70 = baik
- 4) D : 0,71 sampai 1,00 = baik sekali
- 5) D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

(Arikunto, 2009: 211)

Daya pembeda yang digunakan pada penelitian ini adalah daya pembeda $D \leq 0,40$.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik dengan tiga jenis analisis data yaitu metode *Lilliefors* untuk uji normalitas, uji F untuk uji homogenitas dan uji t untuk uji keseimbangan pada data awal. Sedangkan untuk data akhir menggunakan metode *Lilliefors* untuk uji normalitas, uji F untuk uji homogenitas dan uji t untuk uji hipotesis.

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari uji prasyarat, uji keseimbangan, dan uji hipotesis.

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat di sini menggunakan uji t, uji normalitas dengan metode Lilliefors karena datanya berupa data tunggal, dan uji homogenitas dengan uji F. Uji t digunakan untuk menguji keseimbangan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun pengujian datanya adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah metode Lilliefors karena data yang digunakan berupa data tunggal. Prosedur uji normalitas dengan metode Lilliefors dinyatakan oleh Budiyono (2009: 170) sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2) Tingkat Signifikansi $\alpha = 5\%$

3) Statistik uji yang digunakan

$$L = \text{Maks} |F(z_i) - S(z_i)|$$

Dengan: $F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$

$S(z_i)$ = proporsi cacah $Z \leq z_i$ terhadap seluruh z

z_i = skor standar untuk $z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{S}$

S = standar deviasi sampel

\bar{X} = rerata sampel

4) Daerah Kritik :

$$DK = \{L|L > L_{\alpha,n}\}$$

$L_{\alpha,n}$ diperoleh dari tabel Lilliefors pada tingkat signifikansi α dan derajat bebas n (ukuran sampel)

5) Keputusan Uji

H_0 diterima jika $L_{obs} \notin DK$ (nilai statistik uji amatan tidak berada di daerah kritik)

H_0 ditolak jika $L_{obs} \in DK$ (nilai statistik uji amatan berada di daerah amatan)

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan sebuah uji yang harus dilakukan untuk melihat populasi yang diteliti homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan prosedur sebagai berikut:

1) Hipotesis

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \text{ (varians homogen)}$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \text{ (varians tidak homogen)}$$

Keterangan :

σ_1^2 (varians prestasi pada kelas eksperimen)

σ_2^2 (varians prestasi pada kelas kontrol)

2) Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

3) Rumus yang digunakan :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Dk pembilang = $(n_1 - 1)$ dan dk penyebut = $(n_2 - 1)$

4) Keputusan uji

Kriteria pengujian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.

(Sugiyono 2017 : 140)

c. Uji Keseimbangan

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diuji keseimbangan sampel penelitiannya sebelum eksperimen berlangsung agar hasil dari eksperimen benar-benar akibat dari perlakuan yang dibuat bukan karena pengaruh yang lain. Menurut Budiyo (2009: 150), prosedur penelitian dengan menggunakan uji-t adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai kemampuan awal sama)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak mempunyai kemampuan awal sama)

2) Tingkat signifikansi $\alpha = 5 \%$

3) Statistik uji

$$t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - d_0}{Sp \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata – rata sampel kelas eksperimen

\bar{x}_2 = rata – rata sampel kelas kontrol

n_1 = jumlah siswa pada kelas eksperimen

n_2 = jumlah siswa pada kelas kontrol

s = standart deviasi gabungan data eksperimen dan kontrol

s_1 =varians sampel kelas eksperimen

s_2 =varians sampel kelas kontrol

4) Daerah kritis

$$DK = \{t \mid t < -t_{\frac{\alpha}{2}, v} \text{ atau } t_{\frac{\alpha}{2}, v}\}$$

5) Keputusan uji

H_0 diterima jika $t_{obs} \notin DK$ (harga statistik uji t tidak berada di daerah kritis)

H_0 ditolak jika $t_{hitung} \in DK$ (harga statistik uji t berada di daerah kritis)

d. Uji Hipotesis

a. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif learning tipe *team assisted individualization* dengan evaluasi tipe *course review horay* terhadap prestasi belajar IPS Terpadu

H_a : Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif learning tipe *team assisted individualization* dengan evaluasi tipe *course review horay* terhadap prestasi belajar IPS Terpadu

Rumus hipotesis statistik :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan : μ_1 = Rerata prestasi belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif learning tipe *team assisted individualization* dengan evaluasi tipe *course review horay*.

μ_2 = Rerata prestasi belajar siswa pada model pembelajaran Pembelajaran konvensional..

b. Tingkat signifikansi 5 %

c. Statistik uji yang digunakan

Terdapat dua kemungkinan dalam menentukan rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut.

Separated Varians :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Polled Varians :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

\bar{x}_1 = rerata pada sampel 1 (kelompok kontrol)

\bar{x}_2 = rerata pada sampel 2 (kelompok eksperimen)

n_1 = jumlah anggota pada sampel 1

n_2 = jumlah anggota pada sampel 2

s_1^2 = varians sampel 1

s_2^2 = varians sampel 2

Petunjuk untuk memilih rumus yang digunakan :

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), maka dapat digunakan rumus t-tes *Separated Varians* maupun *Polled Varians*. Untuk mengetahui t tabel digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 2) Bila $n_1 \neq n_2$, varians homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus t-tes *Polled Varians*. Besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 3) Bila $n_1 = n_2$, varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$) dapat digunakan rumus t-tes *Separated Varians* maupun *Polled Varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varians tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), untuk ini digunakan rumus *Separated Varians*. Harga t sebagai pengganti harga t tabel hitung dari selisih harga t tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$, dibagi dua dan kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil.

d. Keputusan Uji

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (Sugiyono, 2017 : 139)

e. Kesimpulan

Apabila H_0 ditolak maka siswa yang diajar dengan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dengan evaluasi model pembelajaran Course Review Horay dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dan memuaskan dari pada sebelumnya dengan metode konvensional (ceramah). Apabila H_0 diterima maka siswa yang diajar

dengan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dengan evaluasi model pembelajaran Course Review Horay tidak dapat memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.